

Fenomena Tari Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang

Indrayuda
FBSS Universitas Negeri Padang

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap fenomena karya tari kontemporer dari mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang dalam tugas akhir. Penelitian ini difokuskan pada fenomena kecenderungan mahasiswa dalam menciptakan karya tari dalam bentuk kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data dianalisa secara konvensional. Hasil penelitian menunjukkan ada kecenderungan mahasiswa menciptakan karya mereka dalam tugas akhir (TA) dengan model kontemporer, seperti pada pola tarian, tipe tarian, bentuk pertunjukan, dan orientasi tarian. Pertumbuhan gejala ini disebabkan frekuensi yang tinggi dari mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai forum tarian kontemporer dan apresiasi terhadap figure dan karya dosen. Kesimpulan penelitian adalah gejala dan kecenderungan karya kontemporer muncul dalam karya mahasiswa karena 1) pengaruh dosen, 2) pengaruh forum tarian, 3) pengaruh karya tari artis-artis Sumatera, dan 4) kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa. Dari penelitian ini sangat disarankan agar ada pedoman yang benar dari dosen Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang agar memperhatikan dasar-dasar pembelajaran tari sehingga ada keseimbangan pembelajaran tari dalam dunia akademis.

Kata kunci: *fenomena kontemporer, karya tari, metode penciptaan, dan tugas akhir.*

Abstract: The aim of this article is to reveal the contemporary phenomenon of the dance work of the student of Sendratasik UNP and STSI Padang Panjang through last assignment. This research is focused on the phenomenon and student's tendency on creating the dance work on a contemporary form. The research method used is descriptive qualitative and for the main instrument is the researcher himself. The collection of data dance through observation, interview and collecting the related literature. The analysis of the data done through conventional analysis. The result of the research shows that there is a tendency from the student on creating each of their work for the last assignment by using contemporary model, such as an the pattern of work, the type of dance, the form of performance and the orientation of creation. The growth of this symptom is caused from high frequency of the student to be involved in many forums of contemporary dance, and through the appreciation of lecturer's figure and work. This research can be concluded that the symptom and tendency of contemporary is appeared in the student's dance work because of: 1) the influence of the lecturer, 2) the influence of dance forum, 3) the influence of dance work of the artists of West Sumatera and 4) the freedom given to the students. It is essential to be suggested from this article so that there is correct guide from the lecturer available of Sendratasik FBSS UNP and STSI Padang Panjang to pay attention for the monumental dance learning, so that the balance is created on the dance learning in academic field.

Key words : *the contemporary phenomenon, dance work, creating method, and last assignment.*

Pendahuluan

Seni tari yang dahulunya merupakan warisan budaya yang tersimpan dan terpelihara dalam kantong-kantong budaya etnik tertentu, merupakan ungkapan dari pribadi masyarakat pendukungnya secara kolektif. Secara konvensi tari pada masa lalu harus memuat berbagai kepentingan untuk kebersamaan, di mana tari dapat dinikmati secara bersama. Dalam komunitasnya, seluruh simbolisasi dalam tarian tersebut merupakan milik komunitas tersebut, yang pemaknaannya dapat mereka interpretasikan secara bersama-sama pula (Arbi, 1999:175)

Globalisasi yang mempersempit ruang dan waktu, di samping ideologi baru, pada kenyataannya menimbulkan suatu perubahan dalam cara pandang manusia terhadap hidup dan kehidupan. Globalisasi juga mengubah cara pandang manusia terhadap sistem-sistem sosial, politik, ekonomi dan sistem budaya, tidak terkecuali kesenian (Juprianto, 1999, 25).

Fenomena dan *trend* globalisasi seperti tidak bisa lepas dengan kemajuan peradaban manusia. Kemajuan peradaban tersebut disebabkan oleh lajunya pertumbuhan ilmu dan pengetahuan. Maraknya perkembangan sains (ilmu) membuat pola hidup manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya mengalami perubahan. Perubahan dalam sistem sosial seperti bermasyarakat dengan sistem komunal bergeser kepada bermasyarakat dengan pola individual.

Dewasa ini tari dan senimannya mengalami evolusi, dari marginalisasi berevolusi ke sentralisasi, dari kantong-kantong tradisi bergeser ke kantong-kantong industri dan akademik. Perubahan juga disebabkan karena seni tari sudah merupakan bahan studi dan kajian secara akademis, tari pun menjadi objek laboratorium di studio-studio akademisi seni di Indonesia dan berbagai belahan dunia, sehingga bermunculan labor-labor tari dan studio tari di berbagai tempat di Indonesia.

Dunia tari sekarang tidak lagi tumbuh dari akar tradisi atau dalam kegiatan ritual, seremonial, maupun kegiatan religius melainkan juga tumbuh dari ekspresi individu per individu. Tari tidak harus tumbuh dari kepentingan suatu

komunitas melainkan juga untuk suatu kebutuhan agama dan adat istiadat. Saat ini tari lebih berkembang pada kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan.

Tari saat ini dipandang tidak saja berolah sukma, tari tidak lagi sebatas keindahan estetika yang kasat mata, tetapi tari sudah menjelajah dunia seni lainnya, seperti teater dan seni rupa. Penyajian tari banyak ditemukan dalam sebuah festival atau pertunjukan yang terlihat mengadopsi konsep-konsep atau idiom seni lainnya.

Dewasa ini sulit membedakan antara penyajian tari dan teater. Fenomena di atas sering menjadi *trend* para seniman individual. Kalangan pengamat seni menyebut fenomena tersebut sebagai fenomena kontemporer. Fenomena kontemporer terus berkembang dalam kalangan seniman dan lingkungan akademik. Konsep karya tari kontemporer cenderung aktual dan memberi kebebasan kepada koreografer untuk berekspresi meskipun, cenderung menabrak kaidah-kaidah konsep tari yang telah mapan, baik secara tradisi maupun secara keilmuan.

Tari tidak hanya berfungsi sebagai seni yang terpakai, tetapi juga dapat berfungsi sebagai seni yang bermuatan. Seni muatan dapat mengungkapkan fakta-fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seni muatan, menyampaikan gagasan-gagasan yang berperan untuk mengungkapkan kejadian, mengusulkan atau memberikan sumbangan pikiran terhadap masyarakat penontonnya.

Saat ini koreografer Indonesia ataupun Sumatera Barat, baik yang akademisi maupun otodidak, cenderung berorientasi ke bentuk seni muatan. Seni tari muatan yang juga merupakan tipikal dari bentuk seni tari kontemporer pada prinsipnya lebih menyajikan bentuk-bentuk yang inovatif dan gagasan kontekstual. Tari kontemporer lebih bersifat kepemilikan pribadi yang sangat individual.

Tulisan ini akan membahas adanya kecenderungan yang lebih tinggi bagi koreografer - baik otodidak maupun akademisi untuk mencitakan karya tari kontemporer. Sementara karya tari monumental tetap terus berkembang, dan tidak kalah aktivitasnya daripada tari kontemporer dalam kehidupan masyarakat. Bahkan tari monumental

menjadi sarana hiburan pilihan bagi masyarakat umum dan wisatawan. Akan tetapi, kecenderungan mahasiswa tetap tinggi dalam kreativitas mereka untuk menggarap tari kontemporer dalam tugas akhir mereka.

Penelitian ini akan mengkaji permasalahan di atas yang difokuskan pada fenomena kontemporer yang terdapat dalam karya tari mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, di mana hal tersebut dilihat dari hasil ujian tari mereka. Fenomena kontemporer ditelusuri melalui berbagai pola garap dalam komposisi dan koreografi mereka secara keseluruhan dalam satu kesatuan.

Masalah utama yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sejauh mana koreografer dapat memuat fenomena-fenomena kontemporer dalam karyanya? Mengapa timbul kecenderungan mahasiswa untuk menggarap karya tari kontemporer? Merujuk uraian di atas banyak di antara koreografer-koreografer masa kini yang menyajikan karya tarinya dengan pola garap kontemporer, terutama koreografer yang berasal dari akademisi. Namun, mereka belum mengetahui alasannya tentang kecenderungan menggarap karya tari kontemporer dan belum mampu secara konseptual menjelaskan esensi dari kontemporer tersebut. *Trend* garapan kontemporer ini terus berkembang dalam kreativitas mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diajukan pertanyaan yang akan diteliti dan ditelusuri, yaitu 1) Apakah ada fenomena kontemporer dalam karya tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang dan 2) Apakah penyebab kecenderungan mahasiswa lebih memilih menggarap karya tari kontemporer.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya fenomena kontemporer dalam karya tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Selain itu, bertujuan untuk menganalisis mengapa terjadi kecenderungan mahasiswa sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang menggarap karya tari kontemporer.

Kajian Literatur

Pengaruh Perubahan Sains, Sosial Budaya Terhadap Tari

Perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, masyarakat dengan pola tradisi menjadi modernisasi, begitu juga akibat adanya evolusi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan pola pikir naluriah berganti dengan pola pikir rasional. Kaum naluriah yang disebut masyarakat tradisi saat ini menjadi masyarakat yang berorientasi pada rasio dan empiris dalam memandang sesuatu baik aktivitas maupun hasil cipta masyarakat tersebut, dalam hal ini tidak ketinggalan terjadi pada dunia kesenian seperti seni tari (Sepriono, 2000: 3).

Perkembangan dalam pengetahuan tari di dunia akademik, menyebabkan berkembangnya pula kreativitas dan atmosfer tari di luar akademik. Pengetahuan dapat menentukan arah kebudayaan, sebaliknya kebudayaan dapat menghasilkan suatu pengetahuan, yang selalu berkembang ke depan. Dunia tari merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang harus berhubungan dengan pengetahuan.

Parson (dalam Sepriono, 2000) menjelaskan bahwa dalam suatu kehidupan manusia, mereka terjalin dalam satu mata rantai, baik dipengaruhi oleh eksternal maupun internal. Kedua faktor tersebut menunjang manusia untuk berbuat dan berfungsi saling mengikat, seperti dalam sistem sosial.

Jasmianti (2008) menjelaskan bahwa persoalan perkembangan dunia tari masa kini tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan gaya hidup masyarakat. Seperti kasus macetnya pelestarian tari tradisi di Sijunjung Sumatera Barat, hal ini disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat pendukung tarian tersebut. Dari perilaku simpati menjadi antipati terhadap warisan budaya mereka sendiri. Di sinilah perubahan sosial berperan mempengaruhi perkembangan dunia tari masa kini.

Melalui perkembangan sains dan teknologi, dunia tari masa kini lebih jauh berubah dari masa lalu. Tari oleh kalangan akademik bukan saja bertumpu pada gerak tubuh manusia, namun tari telah mampu menerjemahkan gerak dalam arti apa saja yang mampu menimbulkan efek gerak

dapat difungsikan menjadi unsur tari. Artinya, dalam dunia tari masa kini yang menjadi konsep gerak bukan hanya tubuh manusia, cahaya dan properti pun bisa menjadi media gerak tari. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan dunia tari telah jauh berkembang seiring dengan perubahan zaman, yang masa kini dunia ibarat dalam genggaman, begitu juga dengan tari bisa juga berada dalam genggaman tidak hanya dipentas saja (Rahmadian, 2008).

Sal Murgianto (dalam Luthan, 2005) menjelaskan bahwa perkembangan dunia tari masa kini telah jauh melompat ke depan. Ternyata tari dapat berubah seiring dengan zaman, bahkan di berbagai belahan dunia tari telah mampu berkembang mendahului zaman yang melingkupi masyarakatnya. Malah di Indonesia seperti karya-karya tari Sardono, Sukarji Sriman, Gusmiati Suid, Tom Ibnur, Deddy Luthan, dan Boy G Sakti dapat dikatakan telah mendahului zaman keberadaan peradaban manusia masa kini. Artinya karya-karya tersebut bersifat *postmodern*.

Pengertian Kontemporer

Putu Wijaya (dalam Yuda, 2003) menjelaskan kontemporer sebagai suatu bentuk karya seni yang mengandung arti, misi, gebrakan bahkan cukup dengan percobaan. Kontemporer berarti juga suatu usaha seniman untuk membebaskan diri dari kungkungan waktu, tempat, situasi dan nilai nilai usang (tradisi). Seni kontemporer tidak lebih dari pertunjukan cita rasa pembebasan berekspresi. Wujud dari seni kontemporer dapat berupa eksperimental yang merupakan suatu usaha untuk mencari idiom-idiom dan bahasa pengungkapan baru.

Lebih lanjut Putu Wijaya mengemukakan bahwa konsep kontemporer selalu membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula dianggap sebagai sumber dari segalanya. Seni kontemporer menabrak patron yang ada sehingga tidak tercegah dan tidak dapat disekap dari hukum kehidupan, seni kontemporer selalu bergerak mengikuti nafas, waktu, ruang serta berbagai kemajuan zaman yang tidak henti-hentinya dan terus tumbuh ke depan. Seni kontemporer merupakan usaha untuk mengaktualisasikan diri, agar sesuai dengan zaman

yang melingkupinya, sehingga masalah yang dihadapi oleh kontemporer adalah hal-hal yang kontekstual maupun persoalan yang sedang aktual.

Menurut Sardono (dalam Susmiarti, 2009) kontemporer merupakan sebuah mahzab dalam dunia tari masa kini. Kontemporer berarti sebuah pilihan bagi seniman untuk mengekspresikan dirinya secara pribadi dengan kebebasannya. Maksudnya seniman tidak perlu lagi merasa terpasung oleh sebuah budaya tradisi yang menaungi keberadaannya untuk menciptakan sebuah karya seni. Akan tetapi kontemporer itu sendiri bukan pula berarti sebuah karya seni yang bersubtansi barat (budaya barat). Sebuah seni kontemporer dapat bersumber dari persoalan tradisi, baik cerita maupun idiom gerak dan musiknya. Namun, seni kontemporer tidak terikat akan keamanan dan aturan-aturan dari tradisi tersebut. Selain itu, seni kontemporer juga tidak perlu mengekspresikan masalah tradisi yang menjadi budaya masyarakat tempatan, tetapi lebih berbicara masalah kekinian dan juga bersifat global yang diekspresikan dalam bentuk pengejawantahan pribadi, dan karya seni tersebut adalah merupakan milik pribadi dari seorang seniman.

Abrar Khairul Akirma (2002) menjelaskan persoalan kontemporer sebetulnya terletak pada bentuk dan gagasannya. Karena berdasarkan bentuk karya seni kontemporer cenderung aneh-aneh dan keluar dari jalur-jalur yang berlaku secara umum dalam dunia seni. Selain itu, karya seni kontemporer tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama, terkadang satu kali pertunjukan dianggap karya tersebut tamat riwayatnya. Sering karya seni kontemporer apabila diulang pertunjukannya akan mengalami perubahan baik struktur dan bentuk serta ekspresinya, meskipun polanya dan disain serta konsepnya tetap sama. Karya seni kontemporer berangkat dari isu-isu yang kekiniaan dan masih hangat dalam masyarakat.

Tari Kontemporer

Suhaimi Magi (2008) menjelaskan yang paling prinsip dalam seni tari kontemporer adalah masalah konsep yang dipaparkan oleh tari

tersebut, jelasnya ide tersebut mesti baru, aktual dan kontekstual. Artinya, geraknya harus memuat unsur kebaruan, ceritanya mesti berangkat dari isu-isu yang terkini, sehingga garapan tari kontemporer berwujud inovatif dan kontekstual dengan keadaan masa kini, dari sudut pandang persoalan apapun. Tari kontemporer dapat mengkonstruksi persoalan tradisi sebagai representasi dan rekonstruksi, namun wujudnya mesti baru dan relevan dengan keadaan zaman yang melingkupinya. Sebab itu dia harus lepas dari ekspresi kolektif dari sekelompok masyarakat tertentu (etnik), namun dia merupakan ungkapan ekspresi pribadi dari koreografernya.

Sebuah tari dikatakan kontemporer apabila tari tersebut memiliki ciri-ciri yaitu: 1) gerakannya cenderung menentang kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam tari tradisi maupun tari yang telah mapan yang berlaku dalam masyarakat, 2) ekspresi yang dimunculkan adalah ekspresi pribadi bukan ekspresi komunitas tertentu atau etnik tertentu, dan tidak bersifat kolektif, 3) sumber garapan gerak boleh bebas, namun sesuai dengan tema tari apakah bersumber dari tari tradisi atau pencaharian di studio tari, 4) pola iramanya baik musik dan gerak tidak selalu bersifat ritmis dan melodis, malah sering lepas dari melodis dan ritmis, 5) naskah atau konsep cerita yang diungkapkan melalui karya tari tersebut mesti yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan yang kekinian, 6) musik dan tari tidak menyatu dalam satu pola irama, namun menyatu dalam suasana. Musik merupakan bagian dari cerita tarian atau konsep garapan, 7) durasi atau waktu pertunjukan apabila diulang selalu tidak konstan, begitu juga ekspresi penari, bentuk gerak dan tekanan atau aksennya pun tidak konstan, 8) sulit untuk mengulangi pertunjukannya agar persis sama, dan tidak dapat dipertahankan keberadaannya dalam waktu yang lama.

Pandangan lain dari Hidayat (1994) terhadap tari kontemporer adalah terletak pada pencarian nilai-nilai baru oleh koreografernya. Pencarian nilai-nilai baru selalu bergulir dari satu produk ke produk lainnya sehingga pencarian tidak menjadi hal yang monumental atau klasik, hal ini yang disebut temporer.

Pencarian tersebut tidak hanya dari penjelajahan terhadap tubuh, ruang dan waktu

melainkan juga pencarian dengan menjelajah terhadap berbagai kemungkinan baru dari segi pola garap, komposisi, maupun segala unsur penunjang dari sebuah pertunjukan tari.

Tari kontemporer tidak hanya menjelajah tubuh sebagai media gerak dengan menghasilkan bentuk-bentuk baru, melainkan juga menjelajah sumber-sumber tradisi. Kenyataan dewasa ini sumber-sumber tradisi menjadi *trend* pada koreografer kontemporer sebagai bahan garapannya dalam melahirkan sebuah koreografi baru.

Merujuk pendapat Hidayat tersebut, ternyata tari kontemporer bukan berarti meninggalkan begitu saja persoalan tradisi, akan tetapi *vocabulary* tradisi masih menjadi bahan olahan, atau sumber garapan walau seni kontemporer bersifat individual.

Tari kontemporer bukanlah tari yang bersifat aneh-aneh, tetapi tarian yang memiliki pola yang jelas seperti disain atas, musik, setting dan konfigurasi apalagi masalah konsep cerita. Antara bentuk dan isi mesti selaras dan ada tautan yang jelas, kalau sekedar gerak yang aneh-aneh saja belum dapat dikatakan tari tersebut tari kontemporer, malah bisa dikatakan tari kuda jingkrak (tari asal-asalan). Pada prinsipnya gerak dalam tari kontemporer mampu menerjemahkan isi cerita dengan jelas dan disain gerakannya tetap berdasarkan pola garap yang jelas sesuai dengan kaidah koreografi, seperti disain dramatik, dinamik dan disain atas mesti tersusun dengan struktur yang jelas, artistik dan estetis maupun etis dan logis (Afrizal dalam Indrayuda, 2003:14).

Andra (1997:19) menjelaskan bahwa seni tari kontemporer selalu bersifat aktual. Artinya, persoalan atau gagasan yang dituangkan dalam tari kontemporer selalu baru atau kekinian, baik cerita, bentuk, maupun pola garap. Tari kontemporer cenderung mengusung persoalan yang humanitis terdorong oleh persoalan kemanusiaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif dalam sifatnya mengungkap persoalan yang bersifat fenomenologis dengan latar alamiah. Dalam hal ini, kenyataan fenomena

budaya dalam penggarapan karya tari (koreografi) dijadikan sebagai sasaran untuk memahami tari kontemporer dalam segi pola garap dan komposisi. Untuk memahami adanya pengaruh fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa Sendratasik dan STSI Padang Panjang jalur TA dilakukan beberapa metode meliputi studi kepustakaan, etnografis, dan studi dokumentasi.

Pada tahap awal dilakukan upaya penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian terkait seperti yang dikemukakan pada bagian studi kepustakaan sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan inspirasi untuk menelusuri bagaimana kenyataan bentuk-bentuk dari koreografi kontemporer dan menelusuri proses penggarapannya. Untuk mempertajam faktualitas data berdasarkan studi kepustakaan, mendorong untuk melakukan suatu etnografi dan analisis komposisi yang terbatas pada dua kawasan. Pertimbangan teoritisnya adalah kawasan pola garap dan komposisi tari dan presentasi dari pertunjukan karya tari. Hal ini dipandang bermanfaat untuk meraih deskripsi yang lebih konkret atas realitas fenomena-fenomena kontemporer yang mempengaruhi bentuk karya tari tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan kebutuhan penelitian, data dikumpulkan melalui data kepustakaan, dan data lapangan. Data kepustakaan difokuskan pada sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian, kemudian berupaya menemukan literatur yang memuat konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan objek penelitian, guna dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis data-data penelitian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa teknik. Untuk menelusuri gambaran sistem sosial budaya dan fenomena budaya dilakukan studi kepustakaan dan observasi terlibat. Untuk menelusuri pola garap dan komposisi serta pertunjukannya dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi mendalam. Demikian juga untuk mendapatkan gambaran tentang proses penciptaan dilakukan dengan wawancara dan observasi terlibat.

Di samping teknik yang dilakukan di atas juga dilakukan dengan bantuan peralatan seperti kamera video, kamera photo, dan peralatan audio atau recorder. Dalam melakukan wawancara, peneliti menemui aktor dari pelaku pertunjukan tari tersebut seperti pelatih koreografer, penari, pemusik, pimpinan kelompok tari, beberapa masyarakat dan beberapa seniman pelaku serta kritikus tari.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menghindari tendensius dan ketidakobyektivitasan, untuk itu peneliti tetap mengutamakan kejernihan pikiran, ini merupakan upaya yang harus diperhatikan. Hal dimaksud bertujuan untuk menjamin keobjektivitasan penelitian, dengan tujuan agar tidak mempengaruhi "*natural setting*" dan latar penelitian. Instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama.

Analisis Data

Analisis kawasan merupakan cara berpikir yang sistematis memberikan atau menguji sesuatu untuk menentukan hubungan antarbagian serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan pertunjukan koreografi dan keberadaannya di tengah masyarakat penonton dan masyarakat akademik di Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Dalam penelitian ini, analisis mengidentifikasi beberapa kawasan diantaranya 1) jenis-jenis aktor, 2) jenis objek fisik yang tercakup dalam proses pemaknaan tari dalam kehidupan masyarakat penonton dan akademis, 3) jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh para aktor, 4) jenis-jenis jalannya penyajian atau pelaksanaan tari, 5) jenis-jenis periode waktu yang dipergunakan dalam penyajian tari, 6) jenis-jenis tempat yang digunakan dalam kegiatan aktor, 7) jenis syarat atau aturan yang berlaku dalam penyajian tari dan 8) jenis-jenis struktur penyajian tari.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan otentisitas, maka peneliti mengacu pada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependenbility*), (4) penegasan atau kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian dan Bahasan

Profil Dosen Koreografi Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang

Profil dosen Koreografi di Sendratasik FBSS UNP, tidak satu pun yang bisa disebut seniman, baik bertaraf lokal, nasional, maupun internasional. Walaupun dosen tari dari FBSS UNP ada yang disebut seniman, malah bertaraf internasional seperti Indrayuda yang cukup dikenal oleh seniman tari dalam dan luar negeri, akan tetapi Indrayuda tidak selalu secara kontinu mengajar mata kuliah koreografi. Persoalan ini disebabkan oleh kebijakan pimpinan jurusan Sendratasik. Ada kesan pimpinan jurusan di Sendratasik sengaja menyebarkan dosen tari ke berbagai mata kuliah, sehingga dosen tersebut mendapat pengalaman yang lain dari mengajar mata kuliah tersebut.

Para dosen sendratasik dalam proses belajar mengajar, jarang yang terlihat memaksakan kehendak, seperti mahasiswa bimbingannya harus sedikit ditekan untuk mengikuti gayanya, atau harus mengikut pada ide-idenya. Sisi positif ini muncul disebabkan karena Jurusan Sendratasik adalah Jurusan (institusi) yang masih melahirkan para guru, di sisi lain para dosennya rata-rata bukan berprofesi seniman (Koreografi) di luar akademis sehingga mereka tidak memiliki ego seniman dalam mengajar mahasiswa. Dalam berbagai pemberian contoh materi, sering dosen Koreografi Jurusan Sendratasik FBSS UNP memberikan contoh yang lebih universal, ataupun lebih global, baik tentang karya tari tradisi dari berbagai daerah dan negara, begitu juga dengan karya kontemporer.

Sendratasik berada di Pusat Kebudayaan Sumatera Barat, dengan Taman Budaya sebagai barometer pertumbuhan tari Sumatera Barat dan Indonesia Bagian Barat. Dengan adanya Taman Budaya, para dosen Koreografi memberikan banyak waktu untuk mahasiswa berapresiasi

dengan banyak pilihan, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk kerja mandiri. Tugas mandiri ini secara periodik per tiga minggu selalu dipantau dan dievaluasi oleh masing-masing dosen pembimbing mereka

STSI Padang Panjang merupakan sebuah institusi seni yang bergerak di bidang ilmu murni. Hampir 98% para dosen tari di STSI Padang Panjang lulusan berbagai perguruan tinggi seni di Jawa (Yogya dan Solo) serta STSI Denpasar Bali, hanya 2 orang yang berijazah Sarjana Pendidikan tari lulusan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

STSI Padang Panjang pada saat ini menghasilkan 7 orang Koreografer akademik, seperti Indra Utama, Syaiful Herman, Rasmida, Susarita Lora Fianti, Martion, Sawasnimar dan Ninon Syofia. Ketujuh dosen tersebut memegang mata kuliah Koreografi, di mana mata kuliah Koreografi adalah mata kuliah yang mempelajari tentang penciptaan tari. Di antara ketujuh dosen yang juga seniman tersebut ada tiga orang yang telah berkiprah dalam percaturan tari di Internasional, yaitu Indra Utara, Syaiful Herman, dan Susarita Lora Fianti.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada kalanya dalam proses belajar mengajar dosen Koreografi yang sekaligus seniman ini sedikit banyaknya memaksakan mahasiswa dalam melahirkan karya cipta tari mengikuti gaya mereka masing-masing. Namun, sebagian mahasiswa ada juga yang keluar dari gaya dosen mereka. Pada dasarnya pemaksaan tersebut tidak berupa manifes (langsung) tetapi secara laten, seperti percontohan-percontohan karya-karya mereka, cara pembimbingan yang agak mengarah pada gaya Koreografi mereka. Di sisi lain terlihat juga sikap ngotot dosen dalam berdialog dengan mahasiswa menggiring kepada ide-ide mereka. Akan tetapi tidak seluruh dosen Koreografi yang terlihat kaku dan ego dengan diri mereka, dalam membimbing mahasiswanya. Sebagai contoh ada juga dosen yang fleksibel seperti Syaiful Herman, Martion, Ninon Syofia. Dosen ini memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk memilih gaya atau pola garap koreografi sesuai selera dan keinginan mereka.

Keberadaan Festival dan Forum Tari di Sumatera Barat

Berbagai forum dan festival sudah menjadi agenda tetap bagi Sumatera Barat baik yang dilaksanakan oleh Badan Kesenian Pemerintah seperti UPTD Taman Budaya, maupun oleh NGO seperti Nan Jombang Group, Dewan Kesenian Padang, Dewan Kesenian Sumatera Barat dan *World Dance Alliance Asia Pacific Chapter West Sumatera* (Sumbar), Indojati Group dan Tantra Dance Theatre, maupun oleh perguruan tinggi seni di Sumatera Barat seperti STSI Padang Panjang dan Sendratasik FBSS UNP. Forum dan festival tersebut ada yang berbentuk pagelaran, diskusi, workshop dan ada pula yang bersifat lokakarya.

Forum temu Koreografi biasanya diadakan oleh Taman Budaya dengan menggelar paling sedikit 4 karya tari dari empat Koreografer, baik Sumatera Barat maupun nasional. Sementara NGO yang lain sering melakukan kegiatan workshop tari dan diskusi atau bedah karya tari, seperti Tantra Dance Theatre, dan Indojati. NGO yang terbaru adalah WDA West Sumatera mengadakan kegiatan West Sumatera Dance Festival yang bertempat di STSI Padang Panjang. Di samping itu, banyak Koreografer secara mandiri mengadakan pertunjukan tunggal di Taman Budaya, baik Koreografer dari Tantra *Dance Theatre* maupun dari Nan Jombang Group.

Berbagai kegiatan tersebut seperti Forum Tari, Festival dan workshop, kolaborasi, pertunjukan tunggal, diskusi dan seminar, merupakan ajang apresiasi, membagi pengalaman, dan sebagai tolok ukur bagi insan tari Sumatera Barat, termasuk mahasiswa dari Sendratasik maupun STSI Padang Panjang. Kegiatan tersebut ada yang berskala internasional seperti Gelanggang Tari Sumatera, *West Sumatera Dance Festival*, Seminar Etnokoreologi, kolaborasi yang diadakan oleh Nan Jombang dan Tantra Dance Theatre bersama Koreografer dari Amerika, Inggris dan Indonesia sendiri.

Kegiatan ini pada gilirannya merangsang munculnya fenomena dalam sikap, perilaku, dan karya tari serta gagasan dari seniman tari di Sumatera Barat, baik yang otodidak maupun yang berlatar belakang akademis. Iklim tari seperti ini memberikan suatu sumber apresiasi, inspirasi, rangsangan-rangsangan imajinasi, baik secara audiovisual maupun kinetis.

Pengalaman Kesenian Yang Dialami Mahasiswa

Pengalaman kesenian mahasiswa di perguruan tinggi dilihat dari keterlibatannya dengan berbagai peristiwa tari yang dikelola oleh masing-masing jurusan (Sendratasik dan STSI Padang Panjang). Dalam penelitian yang dilakukan, pengamatan lebih terfokus pada bagaimana pengalaman yang dilakukan mahasiswa secara pribadi dalam kerja samanya mendukung garapan karya tari dosen mereka. Kegiatan ini baik yang dilakukan oleh dosen sendratasik FBSS UNP, maupun dosen tari STSI Padang Panjang.

Secara pribadi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Koreografi, yang pada gilirannya akan menempuh keserjanaannya melalui ujian TA (Tugas Akhir Penciptaan Tari), tanpa diminta atau diajak serta, sering menawarkan diri untuk menjadi penari dalam karya cipta dosen mereka. Alasannya, karena mereka lebih dapat melalui pengalaman secara langsung bagaimana dosen mereka berkarya dan berkesenian. Ada beberapa hal yang akan mereka petik, di antaranya: 1) cara kerja (proses Koreografi), 2) penguasaan konsep, 3) pengelolaan manajerial garapan, 4) cara eksplorasi (cara kerja), 5) pola garap Koreografi, dan 6) kerja sama tim (antara penari, Koreografer dan penata musik).

Sisi positif dari persoalan ini adalah, dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa sendiri, untuk secara langsung terlibat dalam proses penciptaan tari yang dilakukan oleh dosen mereka sendiri. Adanya keterlibatan mahasiswa dalam karya dosen, walau tidak keseluruhan mahasiswa yang mampu atau terpilih, paling tidak terjadi dialog atau saling tukar pikiran yang berkisar tentang persoalan penciptaan tari. Selama ini mereka dibatasi oleh struktur dosen dan mahasiswa, akan tetapi pada kesempatan ini mereka adalah dalam hubungan Koreografer dan penari. Kedua struktur tersebut harus saling kerja sama dan satu kesatuan bahasa, untuk tercapainya sebuah hasil ciptaan tari yang utuh untuk digelarkan.

Sebagian di antara mahasiswa juga mendapatkan pengalaman berkesenian di luar kampus. Ada di antara mereka yang menjadi penari di berbagai sanggar tari di Padang, Padang

Panjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Mereka bergabung mulai dari sanggar yang bersifat amatir hingga yang bersifat semi profesional. Keterlibatan mereka juga beragam, ada yang paruh waktu dan ada juga yang penuh waktu. Maksudnya menjadikan sanggar sebagai tujuan utama, tetapi ada juga yang begitu mengutamakan kegiatan sanggar daripada kegiatan perkuliahan di kampus.

Selain beraktivitas di berbagai sanggar tari, mahasiswa juga membantu atau bekerja sama dengan seniman pribadi, seperti para Koreografer di luar kampus. Mahasiswa belajar menjadi seorang yang profesional, walau kualitas mereka belum begitu terukur, akan tetapi sikap dan perilaku mereka sudah mengarah ke arah profesional. Pada kesempatan lain mahasiswa sendratasik dan STSI Padang Panjang juga ikut membantu beberapa karya tari Koreografer nasional seperti Tom Ibnur. Pengalaman ini menjadikan pemahaman baru bagi mereka terhadap proses garapan dan pola garap karya tari. Mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, melainkan juga pengetahuan baru tentang Koreografi.

Fenomena Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa TA Sendratasik FBSS dan STSI Padang Panjang

Dekade sejak berdirinya Institut Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki, apalagi ditunjang dengan keberadaan Taman Budaya di seluruh Indonesia, menjadikan atmosfir pertumbuhan tari di Indonesia semakin menemukan jati dirinya. Apalagi semenjak kepulangan Bagong Kusudiarjo dan Wisnu Wardana belajar tari modern di Pusat Pelatihan Tari Martha Graham di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an. Yang lebih dahsyat adalah ketika Sardono Waluyo Kusumo menggarap Tari Meta Ekologi dalam lumpur di TIM pertengahan tahun 1970-an. Dunia tari Indonesia semenjak itu semakin bebas menjelajahi bentuk-bentuk baru, yang dikenal dengan kontemporer.

Yulianti Parani (2005) menjelaskan hubungan yang khusus di antara seniman dengan seorang pakar yang menjadi mentornya, sering mempengaruhi karya mereka, sehingga hubungan tarik menarik di antara keduanya sulit untuk

dipisahkan. Sebab itu, karya seniman terkait juga kepada faktor lingkungan yang mempengaruhinya, sehingga karya tari seorang seniman yang masih muda sering merupakan duplikasi gaya atau model dari seniman yang membinaanya.

Penelitian yang telah dilakukan pada beberapa Karya Tari Mahasiswa Jalur TA, dapat ditelusuri Fenomena Kontemporer dalam karya-karya tersebut. Analisis di arahkan pada berbagai aspek untuk menjelaskan fenomena tersebut yaitu: 1) ditinjau dari profil dosen masing-masing di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, 2) Ditinjau kepada aspek fenomena Karya Tari Seniman Tari Sumatera Barat, 3) Adanya berbagai festival dan Forum Tari di Sumatera Barat baik bertaraf nasional maupun internasional, dan 4) adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kesenian di kampus dan di luar kampus.

Keempat aspek tersebut dihubungkan dengan karya tari yang mereka ciptakan dalam ujian tugas akhir. Melihat karya yang mereka ciptakan ditemukan 4 indikator penting untuk melihat fenomena kontemporer dalam karya tari mereka. Keempat indikator tersebut adalah 1) Pola garapan tarinya, 2) Bentuk penyajiannya, 3) Tipe tari, dan 4) Orientasi garapan. Setelah ditelusuri kesembilan karya dari sembilan Koreografer Mahasiswa Jalur TA di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang ditemukan fenomena kontemporer lebih dominan berkembang dalam karya tari mahasiswa tersebut.

Sesuai hasil penelitian yang telah dipaparkan rata-rata mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang memiliki pola garap abstrak, naratif, dan naratif teatrikal. Ketiga pola garap ini berindikasi menghasilkan bentuk karya yang kontemporer, karena karya-karya tersebut tidak berpola liris atau ritme yang konstan dari pola irama gerak maupun pola irama musik. Dalam karya-karya tersebut musik tidak lagi menjadi melodis. Di sisi lain bentuk penyajian dan orientasi sudah jelas menyatakan tari karya mahasiswa tersebut bersifat kontemporer, yaitu berorientasi modern, tradisi, kontemporer, atau modern kontemporer.

Penyebab Kecenderungan Mahasiswa Menggarap (Menciptakan) Karya Tari Kontemporer

Aspek Pengaruh Dosen

Dosen adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan wibawa serta menjadi panutan ataupun tauladan bagi mahasiswanya. Ninon Syofia (dalam Fitri, 2006) menyatakan bahwa dosen karena begitu karismatikanya, apalagi dia juga seorang yang berkarir sebagai seniman dapat mempengaruhi jalur pikiran mahasiswanya dalam berkarya.

Begitu juga pendapat Mairita (dalam Rahmadian, 2008) menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung mendewakan dosen yang dianggap karismatik atau yang menurut mereka dapat diteladani sehingga fenomena tersebut terbawa dalam karya mereka. Andai dosen tersebut seorang seniman tari yang populer dan mendapat tempat di masyarakat maka banyak di antara mahasiswa yang mengidolakan pun terbawa gaya dosen tersebut. Andai dosen tersebut cenderung berkarya kontemporer, mahasiswa pun mengikuti *trend* kontemporer tersebut.

Aspek Pengaruh Karya-Karya Seniman Tari Sumatera Barat

Pengaruh karya-karya tari seniman Sumatera Barat juga ikut mempengaruhi kecenderungan mahasiswa berkarya dalam bentuk tari kontemporer. Semenjak 1983 dengan adanya Tom Ibnur dan Deddy Luthan menggarap tari kontemporer, yang keduanya adalah seniman tari tradisional asal Sumatera Barat menyempatkan diri memberi workshop teknik tari Modern dan Koreografi di Sumatera Barat. Selanjutnya, wabah kontemporer secara perlahan merasuk dalam koreografer muda Sumatera Barat, pada masa itu Ery Mefri. Eri Mefri dikenal dengan karya erotismenya yang vulgar. Kemudian berlanjut dengan Ibu Gusmiati Suid semenjak tahun 1988 setelah beliau hijrah ke Jakarta dan Kiprah Boy GS dan seniman muda lainnya seperti Indrayuda dan Syaiful Herman.

Fenomena yang begitu mewabah adalah tatkala Gusmiati Suid berhasil dengan misi Tari Minangkabau Kontemporenya di KIAS Amerika

Serikat tahun 1990. Menurut Bagindo Fahmi (dalam Rahmadian, 2006) keberhasilan Gusmiati merupakan era tumbuhnya tari kontemporer di Sumatera Barat, apalagi sepulang dari KIAS Gusmiati sering memberi workshop tentang tari kontemporer, terutama tentang teknik tari. Adanya berbagai bentuk karya tari kontemporer dari seniman Sumatera Barat ikut merangsang imajinasi insan tari termasuk mahasiswa karena penonton tetap tari kontemporer di Taman Budaya adalah mahasiswa. Dengan seringnya berapresiasi mahasiswa terinspirasi untuk menghayati, memahami, dan melahirkan bentuk-bentuk tari kontemporer.

Aspek Forum Tari dan Festival

Kota Padang dan kota Padang Panjang adalah dua kota yang menjadi garis tumbuh dan berkembangnya dunia tari Sumatera Barat. Padang Panjang dengan kehadiran STSI-nya, sementara kota Padang dengan Taman Budaya dan Sendratasik FBSS UNP. Kedua kota tersebut sering mengadakan berbagai pertemuan tokoh tari, festival dan workshop, baik yang berskala nasional maupun internasional. Banyaknya forum tari tersebut, termasuk seringnya NGO mengadakan workshop tari dengan peserta mahasiswa dan anggota sanggar tari, terjadi transformasi pengetahuan seputar tari kontemporer. Banyak aspek yang ditransfer ke mahasiswa, mulai dari ilmu koreografi sampai pada teknik tari kontemporer yang mutakhir.

Forum tari, mempertemukan berbagai tokoh tari yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Forum ini bertujuan saling bertukar informasi tentang *trend* tari kontemporer, maupun tentang perkembangan Ilmu Koreografi dan teknik tari masa kini. Dengan seringnya mahasiswa mengikuti berbagai workshop tari dengan berbagai koreografer atau pakar tari dari daerah lain atau manca negara, menyebabkan terjadinya pengayaan batin dan peningkatan kualitas teknis yang dimiliki. Saat ini setiap forum tari selalu berkuat dengan pola garap kontemporer, berbagai workshop yang digelar, baik di Padang maupun di STSI Padang Panjang adalah tentang tari kontemporer. Fenomena ini berdampak pada kecenderungan mahasiswa untuk melakukan hal yang sama dalam karya cipta tari mereka.

Para koreografer kontemporer bebas berekspresi. Hal lain adalah lebih bersifat individual, artinya pertanggungjawaban karya lebih kepada pribadi si penciptanya. Koreografer tidak perlu memikirkan filosofi etnik tertentu, ataupun estetika etnik tertentu. Yang penting bagaimana seorang koreografer sanggup merefleksikan gagasannya lewat gerak tari dan ekspresi yang didukung oleh ornamen pendukung lainnya. Kebebasan-kebebasan seperti ini yang selalu dibicarakan dan diajarkan dalam forum-forum tari, apalagi dengan melihat langsung karya tari tersebut dalam festival tari. Daya tarik ini yang memacu kecenderungan mahasiswa lebih memilih menggarap tari dalam bentuk kontemporer. Dengan jiwa muda mahasiswa merasa bebas berekspresi tanpa ada tekanan, dan ransangan institusi dengan cepat menyalin berbagai persoalan seputar tari kontemporer.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Fenomena kontemporer muncul di tengah-tengah karya mahasiswa jalur TA, baik di Sendratasik FBSS UNP maupun STSI Padang Panjang disebabkan oleh 4 faktor yaitu 1) Pengaruh dosen baik pengaruh karismatiknnya maupun pengaruh karya-karyanya, 2) pengaruh adanya berbagai karya tari seniman Sumatera Barat seperti Gusmiati Suid, Ery Mefri, Boy GS, Indrayuda, Syaiful Herman, 3) Adanya berbagai pelatihan atau workshop tari, baik yang diadakan oleh pemerintah (Taman Budaya) NGO seperti Nan Jombang Group, WDA West Sumatera, Tantra Dance Theatre maupun Dewan Kesenian Sumbar dan Padang, dan 4) Adanya kebebasan berkarya bagi mahasiswa. Bentuk-bentuk kontemporer ini dapat ditemui dalam karya mahasiswa jalur TA, dan diamati melalui: 1) Pola garapannya, 2) Bentuk penyajian, 3) Tipe tari, dan 4) Orientasi garapan. Keempat indikator ini menjadi acuan dalam melihat fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa jalur TA.

Tari kontemporer semenjak dekade 1983 hingga saat ini sudah merebut pasar penonton terutama pada segmen mahasiswa seni. Mahasiswa seni mempelajari berbagai bentuk tari dan perkembangannya maka, mereka harus mengikuti perkembangan dunia tari apa pun,

termasuk tari kontemporer. Pengaruh nama besar koreografer tari kontemporer begitu tersohor (populer), sehingga merangsang mahasiswa untuk mengikuti langkah seniman besar tersebut. Seperti halnya Gusmiati Suid kecenderungan ini terlihat nyata di Perguruan Tinggi Seni.

Selain itu, mahasiswa memandang tari kontemporer merupakan tempat kebebasan seorang seniman mencurahkan segala refleksi dalam ekspresi pribadinya. Dalam tarian kontemporer tidak ada kekangan untuk berkreaitivitas. Apa pun yang digarap atau diciptakan oleh seorang seniman adalah sah. Tidak ada aturan yang baku dalam tari kontemporer. Oleh sebab itu, kekuasaan individu memegang peranan penting dalam karya tari kontemporer. Adanya pengaruh lingkungan tari kontemporer yang begitu kuat mengelilingi keberadaan mahasiswa di kampus, sehingga mereka ikut terlibat dalam percaturan dunia tari kontemporer. Apalagi dewasa ini dalam berbagai workshop tari di lingkungan akademik sering mengetengahkan persoalan teknik dan pola garap tari kontemporer.

Saran

Saran dari hasil penelitian dan bahasan ini adalah sebagai berikut. Diharapkan pertumbuhan tari kontemporer perlu mendapat arahan yang benar dari dosen tari di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Agar terdapat keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan dunia tari di Sumatera Barat, Perguruan Tinggi Seni seperti Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang supaya tidak hanya fokus memberikan pemahaman pada tari kontemporer, melainkan juga perlu memperhatikan masalah tari monumental. Melihat lambatnya laju evolusi tari monumental, perlu kiranya menjadi bahan pemikiran dosen di perguruan tinggi seni.

Diharapkan adanya peningkatan kualitas dosen dalam membimbing mahasiswa jalur TA, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Di sisi lain diharapkan mahasiswa, baik Sendratasik FBSS UNP maupun STSI Padang Panjang, tidak terlalu terpaku pada figur dosen dalam berkarya, terutama dalam hal karya tari kontemporer, karena karya tari kontemporer sangat individual, sehingga perlu mencari identitas diri (jati diri) sendiri.

Pustaka Acuan

- Abrar Khairul Akirma. 2002. "Tari Kontemporer Sebuah Seni Yang Mengambang" Padang : Singgalang.
- Andra, Joni. 1997. "Proses Koreografi Tari Kunci Karya Ery Mefri". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Arbi, Alfari. 1999. *Urai Kerai Suatu Tarian dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mentawai*. Padang: Taraju.
- Fitri, Yona. 2006. *Tari Kontemporer Antara Kebebasan dan Keablasan*. Padang : Tantra Budaya
- Hidayat, Robby. 1994. "Fenomena Koreografi Kontemporer Indonesia". Volume IV Tahun I Januari 1994. Jurnal Seni: ISI Yogyakarta.
- Jasmiati. 2008. "Pewarisan Tari Jalo dalam Masyarakat Sijunjung" atikel tidak diterbitkan. Padang FBSS UNP.
- Juprianto. 1999. " Globalisasi Dari Ideologi Baru Menuju Peradaban Baru". Padang : Pusat Kajian Salimbado
- Luthan, Deddy. 2005. *Tari Tradisi Sebagai Sumber Garapan Tari Kontemporer*. Jakarta: LPKJ
- Rahmadian. 2008. "Dunia Tari dalam Masyarakat Tradisi dan Perkotaan". Artikel tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP
- Sepriono. 2000. *Transformasi Budaya Pinggiran ke Budaya Massa*. Padang: Taraju.
- Suhaimi Magi. 2008. *Randai Minangkabau dan Pencak Silat Sebuah Kolaborasi Yang Kontemporer*. Kuala Lumpur: ASWARA.
- Susmiarti. 2009. "Pola Garap Tari Kontemporer dan Permasalahannya di Sendratasik FBSS UNP". Penelitian tidak diterbitkan. Padang; FBSS UNP.
- Yuda, Indra. 2003. "Spirit Tradisi dalam Karya Tari Kontemporer". Makalah (Artikel) Disampaikan Pada Diskusi Tari di Etnomusikologi USU Medan.
- Yulianti Parani. 2005. " Tari Pada Masyarakat Suku Anak Dalam" Artikel tidak diterbitkan. Jakarta: IKJ.